

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker nasofaring salah satu jenis kanker yang menyerang nasofaring, yaitu bagian atas faring terletak dibelakang rongga hidung dan diatas bagian belakang tenggorokan. Penyakit ini memiliki insidensi yang cukup tinggi di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan sering ditemukan pada pasien usia produktif. Kemoterapi merupakan terapi utama yang digunakan dalam pengobatan kanker nasofaring, baik sebagai terapi tunggal maupun dikombinasikan dengan radioterapi. Meskipun efektif, kemoterapi sering menimbulkan efek samping yang signifikan, salah satunya adalah mual. (Meuthia, 2024).

Mual akibat kemoterapi (*chemotherapy-induced nausea*) menjadi salah satu keluhan paling umum yang dirasakan pasien kanker. Efek samping ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup pasien, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan nafsu makan, dehidrasi, serta ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Pengelolaan mual umumnya dilakukan dengan pemberian antiemetik, namun penggunaan obat-obatan ini dapat menimbulkan efek samping tambahan dan tidak selalu efektif sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan terapi alternatif atau komplementer yang aman dan efektif dalam mengurangi mual, salah satunya adalah aromaterapi. (Permata et al., 2022).

Masalah mual muntah pada pasien kemoterapi adalah hal yang perlu diperhatikan, jika tidak segera ditangani akan berdampak pada kualitas hidup pasien, bahkan dapat menyebabkan dehidrasi, kekurangan nutrisi, dan gangguan metabolisme. Selain itu, mual dapat menurunkan nafsu makan, dapat membuat pasien merasa lelah serta kurang bersemangat, gangguan pencernaan dan penurunan status gizi (Rahayu et al., 2022).

Dampak dari mual dan muntah dalam kategori berat jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan dehidrasi. Muntah yang berlebihan menyebabkan hilangnya cairan tubuh secara cepat, yang dapat menyebabkan dehidrasi. Dehidrasi yang parah dapat mengancam nyawa sehingga membuat kondisi pasien semakin lemah kelelahan hingga komplikasi berat seperti kebingungan, fungsi multiorgan bahkan berdampak pada kardiovaskular seperti, hipovolemia penurunan curah jantung yang memicu takikardi dan hipotensi (Olifia et al. 2023). Selain dari dehidrasi dampak dari mual dan muntah dalam kategori berat dapat mengganggu keseimbangan elektrolit. Seperti kalium, natrium dan kalsium. Ganggaun ini dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk aritmia jantung dan kejang (Moghari et al., 2022).

Sampai saat ini penderita kanker yang mengalami mual muntah dengan kemoterapi umumnya hanya diberikan penanganan secara farmakologis saja yaitu berupa pemberian antimetik. Obat-obatan yang umum digunakan termasuk antagonis reseptor serotonin (5-HT<sub>3</sub>) seperti ondansetron, steroid seperti deksametason, dan antagonis reseptor neurokinin-1 (NK1) seperti aprepitant (Jahn et al., 2022). Salah satu praktik keperawatan, seorang perawat adalah memberikan rasa nyaman kepada pasien untuk menghilangkan rasa tidak nyaman dari efek samping kemoterapi dengan memberikan terapi non farmakologis lain yang efektif dalam membantu mengurangi mual dan muntah. Terapi non farmakologi seperti akupuntur, teknik relaksasi napas dalam, perubahan gaya hidup dan menghindari bau yang tidak sedap untuk mengurangi rasa mual (Istiroha et al., 2023). Beberapa terapi non farmakologi yang telah di sebutkan ada juga terapi non farmakologi yang bisa efektif untuk mengurangi mual muntah yaitu terapi pemberian aromaterapi. Swiss, Jerman, Inggris, Kanada, dan Amerika Serikat adalah beberapa negara yang menggunakan aromaterapi dalam praktik keperawatan secara non farmakologi (Sopacua, 2024).

Aromaterapi merupakan suatu produk ekstraksi minyak esensial yang berasal dari akar, batang, daun maupun bunga dari tumbuhan tertentu. Minyak tumbuhan ini dapat dipecah menjadi bahan kimia seperti alkohol, keton dan fenol, yang bersifat sebagai obat atau terapeutik. Selain itu, aromaterapi dapat

digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan (Indah at al. 2024). Beberapa jenis aromaterapi yang dikenal dapat membantu mengurangi mual dan muntah adalah lavender, lemon dan peppermint (Ugahari at al. 2022). Terapi yang akan digunakan pada pasien kelolaan yaitu dengan pemberian aromaterapi lemon untuk mengurangi intensitas mual dan muntah setelah dua belas jam dari kemoterapi, teteskan dua hingga tiga tetes minyak esensial aromaterapi lemon pada tisu, kemudian dihirup tiga kali dengan bernapas selama tiga puluh menit maka pasien dapat menghirupnya dengan mudah, dan mereka dapat melakukannya sendiri tanpa memerlukan banyak usaha, waktu, atau bantuan orang lain (Olifia et al. 2023).

Dibandingkan jenis aromaterapi lainnya seperti lavender atau *peppermint*, aromaterapi lemon memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya lebih cocok digunakan dalam praktik keperawatan di Indonesia. Aroma lemon bersifat ringan, menyegarkan, dan lebih diterima oleh pasien karena familier dalam kehidupan sehari-hari. Orang Indonesia sangat akrab dengan aroma lemon karena sering digunakan dalam produk rumah tangga seperti sabun, pembersih, minuman, dan perawatan tubuh. Aroma lemon diasosiasikan dengan kesegaran, kebersihan, dan rasa ringan di pernapasan. Hal ini menjadikan lemon lebih mudah diterima dibandingkan aroma asing seperti lavender, *peppermint* atau *eucalyptus* yang belum tentu disukai semua orang Indonesia (Idawati et al., 2023). Selain berbagai pilihan minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi, seperti lavender, *peppermint*, dan jahe, aromaterapi lemon memiliki beberapa keunggulan khusus dalam mengurangi mual, terutama pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Kandungan utama dalam minyak esensial lemon, yaitu *limonene* dan *citral*, diketahui memiliki sifat antispasmodik, antinausea, dan penenang ringan (*anxiolytic*). Senyawa ini bekerja dengan merangsang sistem limbik dan mengatur respons saraf terhadap mual dan kecemasan (Indah at al. 2024).

Berbagai jenis aromaterapi diketahui memiliki efek terapeutik yang berbeda-beda, bergantung pada kandungan senyawa aktif di dalamnya. Aromaterapi lemon (*Citrus limon*) memiliki keunggulan karena mengandung limonene (60–75%) dan citral (5–10%) sebagai senyawa utama. Kedua

senyawa ini berperan besar sebagai antinausea, antispasmodik, dan *anxiolytic*, yang bekerja melalui stimulasi sistem saraf pusat dan sistem limbik untuk menekan gejala mual, menenangkan otot polos saluran cerna, serta memberikan efek relaksasi emosional. (Hamdani et al., 2022). Berbeda dengan lemon, aromaterapi lavender (*Lavandula angustifolia*) mengandung *linalool* dan *linalyl acetate* sebagai komponen utama yang lebih menonjolkan efek sedatif, *anxiolytic* dan anti-insomnia, namun tidak memiliki kandungan limonene atau citral dalam jumlah signifikan (<0,5%) (Moghari et al., 2022). Sementara itu, aromaterapi *peppermint* (*Mentha piperita*) mengandung *menthol* dan *menthone* yang bersifat antispasmodik, pendingin, analgesik, namun aromanya yang kuat dan sensasi dingin menyengat dapat memperparah mual pada sebagian pasien (Sapti Ayubbana & Uswatun Hasanah, 2022). Adapun aromaterapi jahe (*Zingiber officinale*) dikenal memiliki senyawa *gingerol* dan *shogaol* yang efektif sebagai antiemetik, namun kurang familiar digunakan dalam bentuk inhalasi (Hastuti et al., 2021). Oleh karena itu, berdasarkan kandungan aktif dan efek farmakologisnya, aromaterapi lemon dinilai paling efektif dan aman dalam menurunkan mual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, khususnya karena aromanya ringan, familiar, serta memiliki efek kombinasi yang bekerja langsung pada sistem penciuman dan pencernaan.

Secara praktis, penggunaan aromaterapi lemon dalam bentuk inhalasi sangat sederhana. Cukup meneteskan 2–3 tetes pada tisu dan menghirup selama beberapa menit sudah dapat memberikan efek terapeutik tanpa perlu alat tambahan, seperti diffuser. Keunggulan ini penting dalam konteks pelayanan keperawatan di rumah sakit yang membutuhkan intervensi efektif, cepat, dan minim biaya (Hastuti et al., 2021). Berbagai keunggulan-keunggulan tersebut, aromaterapi lemon menjadi pilihan yang sangat potensial untuk digunakan sebagai terapi komplementer dalam penatalaksanaan mual akibat kemoterapi pada pasien kanker, khususnya pada pasien dengan kanker nasofaring (Lopulalan et al., 2021).

Peneliti melakukan studi kasus kepada pasien atas nama Tn. M berusia 69 tahun yang dirawat di ruang inap B kamar 4 bed 1 di Rumah sakit Umum

Daerah Dr. Saiful Anwar Malang dengan diagnosa medis kanker nasofaring. Pasien Tn. M memiliki keluhan mual ketika sedang berjalannya kemoterapi seri kedua. Peneliti menjadikan Tn. M sebagai subjek penelitian dikarenakan gejala mual yang di alami Tn. M lebih dominan dari gejala lainnya. Tn.M juga mengatakan mual muntah yang terus menerus dirasakan mengganggu aktivitas dan menurunkan nafsu makan. Di ruangan rawat inap B pasien pasien Tn.B diberikan tindakan farmakologis berupa pemberian antiemetik namun pada terapi non farmakologi jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membuat Karya Ilmiah Akhir Ners sebagai bahan tugas akhir profesi Ners, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang dengan “Pemberian Aromaterapi Lemon dalam Menurunkan Mual Pada pasien Kanker Nasofaring dengan Kemoterapi” di RSUD Dr. Saiful Anwar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian studi kasus ini adalah ‘Bagaimana pemberian Aromaterapi Lemon dalam Menurunkan Mual pada Pasien Kanker Nasofaring dengan Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang?’.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui adakah penurunan mual pada pasien kemoterapi dengan pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan kanker nasofaring.

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi mual pada Tn M kanker nasofaring dengan kemoterapi sebelum diberikan intervensi aromaterapi lemon.
2. Mengidentifikasi mual pada Tn.M kanker nasofaring dengan kemoterapi sesudah diberikan intervensi aromaterapi lemon

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Tenaga Medis**

Diharapkan hasil penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat kepada tenaga medis terutama keperawatan khususnya bidang medikal bedah. Penelitian ini diharapkan menambah perkembangan intervensi keperawatan pada pasien mual dengan kemoterapi dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien kanker nasofaring untuk menurunkan mual dengan kemoterapi.

### **1.4.2 Bagi Pasien Kanker Nasofaring**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesembuhan pasien, mengurangi gejala yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan pasien dengan kanker nasofaring.

### **1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan**

Diharapkan hasil penulisan laporan ini dapat dijadikan sumber informasi di bidang pendidikan terutama keperawatan terkait mengenai pasien dengan permasalahan mual pada pasien dengan kemoterapi guna dapat mengajarkan ilmu mengenai intervensi yang efektif untuk pasien.

